

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum MA NU Batealit

#### 1. Profil MA NU Batealit Jepara

Berikut profil MA Nahdlatul Ulama' Batealit Jepara:<sup>95</sup>

Nama Madrasah : Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama'

NPSN : 20318723

NSS : 131233200025

Terakreditasi : Akreditasi B

Alamat : Jl. Raya Tahunan-Batealit KM.07

Kecamatan : Batealit

Kabupaten : Jepara

Propinsi : Jawa Tengah

Kode pos : 59461

Nomor Telepon : 081225197468

E-mail : manu\_batealit87@yahoo.co.id

Jenjang : MA

Status : Swasta

Situs : manujeparabatealit.blogspot.com

Fb : manu batealit

Nama yayasan : Yayasan Pendidikan Islam Bintang Sembilan

#### 2. Sejarah MANU Batealit Jepara

Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama (MA NU) Batealit berdiri pada tanggal 14 November 1987, pada awal berdirinya MA NU Batealit belum memiliki gedung sendiri dalam kegiatan pembelajaran yaitu dengan menumpang pada Madrasah Rodhotut Tholibin mulai tahun 1987 hingga 1990-an. Pada saat itu proses pembelajaran di MA Nahdlatul Ulama dilakukan dengan seadanya, bahkan pernah dilaksanakan di salah satu Madrasah Diniyah Mindahan, bahkan ikut ujian pun masih induk karena belum terakreditasi. Pada tahun 1990 MA Nahdlatul Ulama Batealit menempati gedung Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWC NU) Kecamatan Batealit, dan mulai memiliki gedung sendiri sekitar tahun 2000.<sup>96</sup>

---

<sup>95</sup> Data Dokumentasi, Profil MA NU Batealit, Dikutip Pada Tanggal 3 Februari 2024.

<sup>96</sup> Data Dokumentasi, Sejarah MA NU Batealit Dikutip Pada Tanggal 3 Februari 2024.

Dalam silsilah kepemimpinan, pertama kali yang menjabat sebagai kepala madrasah MA Nahdlatul Ulama ialah Muhtarom Sujak, kemudian digantikan oleh Sya'dullah Assa'idi, dan dilanjutkan oleh Moh. Siroj, kemudian pada tahun 2000 dijabat oleh KH. Bisyr Abdillah dan diteruskan oleh Ali Mudhofar, dan pada tahun 2012 sampai 2015 dipimpin oleh Drs. Hisyam Masykuri, dan pada tahun 2016 sampai saat ini dijabat oleh Moh. Subakir, S.Sos.<sup>97</sup>

Degan berjalannya waktu MA NU Batealit semakin tahun semakin menunjukkan peningkatannya, pada tahun 2010 mulai dibangun beberapa ruangan seperti laboratorium bahasa, laboratorium computer, ruang UKS, dan ruang Aula yang dapat digunakan untuk kegiatan madrasah. Saat ini MA NU Batealit semakin berkembang dengan ditandainya pembangunan berbagai ruangan seperti ruang kepala madrasah, ruang waka kesiswaan, ruang waka kurikulum, ruang komite madrasah, ruang bendahara, ruang perpustakaan hingga musholla mmadrasah. Selain pembangunan tersebut, yang awalnya hanya memiliki satu jurusan yaitu IPS, kini MA NU Batealit telah memiliki dua jurusan yaitu IPS dan MIPA mulai dari tahun 2021.<sup>98</sup>

### 3. Letak Geografis

MA Nahdlatul Ulama' bertempat di Desa Mindahan Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara. Batas teritorial MA NU Batealit Jepara yaitu sebagai berikut: sebelah timur merupakan desa Batealit, sebelah selatan berdekatan dengan desa Mindahan Kidul, sebelah barat merupakan desa Bawu, dan sebelah utara merupakan desa Bantrung. Dimana Sebelah Timur dari MA NU Batealit merupakan polsek Batealit dan kantor Kecamatan Batealit, sebelah selatan adalah pasar tradisional Mindahan, dan sedikit ketimur adalah puskesmas Batealit, Sebelah Barat adalah perumahan penduduk, Sebelah Utara merupakan persawahan.<sup>99</sup>

MA NU Batealit berada di pinggir jalan raya Tahunan-Batealit sehingga dapat dikatakan bahwa letak geografis MA NU Batealit sangat strategis, karena sangat mudah bagi peserta

---

<sup>97</sup> Data Dokumentasi, Sejarah MA NU Batealit Dikutip Pada Tanggal 3 Februari 2024.

<sup>98</sup> Data Dokumentasi, Sejarah MA NU Batealit Dikutip Pada Tanggal 3 Februari 2024.

<sup>99</sup> Observasi Lapangan, Di MA NU Batealit, Pada Tanggal 3 Februari 2024.

didik menempuhnya, dengan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum. MA NU Batealit berada di tengah-tengah pusat keramaian dari Kecamatan Batealit sendiri. Meskipun demikian kegiatan belajar mengajar di MA NU Batealit Jepara baik di dalam maupun di luar kelas tetap kondusif dan dapat berkonsentrasi dengan tenang, karena sudah terlindungi dengan pagar yang mengelilingi MA NU Batealit Jepara.<sup>100</sup>

#### 4. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah

##### a. Visi

Generasi Islam yang berilmu sebagai manifestasi insan yang unggul dalam prestasi dan santun dalam pekerti

##### b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik
- 2) Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam mempelajari Al-Qur'an dan menjalankan pendidikan Islam
- 3) Mewujudkan karakter islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat
- 4) Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan
- 5) Menyelenggarakan tata kelola madrasah yang efektif, efisien dan akuntabel.

##### c. Tujuan

- 1) Mengoptimalkan proses pembelajaran
- 2) Mengembangkan potensi akademik, minat dan bakat siswa melalui layanan bimbingan dan konseling dan kegiatan ekstra kurikuler
- 3) Membiasakan perilaku Islami di lingkungan Madrasah
- 4) Meningkatkan prestasi akademik siswa dibidang seni dan olahraga lewat kejuaraan dan kompetensi
- 5) Meningkatkan prestasi akademik di bidang keagamaan dengan menyelenggarakan musabaqah dll
- 6) Menyelenggarakan ujian praktik ibadah sebagai penjelmaan dari fiqh ibadah yang diajarkan

---

<sup>100</sup> Observasi Lapangan, Di MA NU Batealit, Pada Tanggal 3 Februari 2024.

- 7) Menyelenggarakan Praktikum Kerja Lapangan (PKL) sebagai manifestasi dari pelajaran Didaktik Methodik serta sebagai wahana pengabdian masyarakat.<sup>101</sup>

## 5. Guru dan Tenaga Kependidikan

Guru dan tenaga pendidik merupakan suatu komponen pokok yang harus ada dalam lembaga pendidikan, begitu dengan MA NU Batealit yang memiliki guru dan tenaga kependidikan sebagai berikut:

**Tabel 4. 1 Data Guru dan Tenaga Kependidikan  
MA NU Batealit Jepara**

No	Nama	Jabatan	Status Kepegawaian	Mapel
1	Drs. H. Hisyam Maskuri	Komite Madrasah	Non PNS	Ke-NU-An
2	Moh Subakir, S.Sos	Kepala Madrasah	Sertifikasi	Pendidikan Kewarganegaraan
3	Ali Khafit, S.Pd.I	Kepala Tata Usaha	Sertifikasi	Sosiologi
4	Siti Lilis Indriyani, S.Pd	Staf Tata Usaha	Non PNS	Matematika Peminatan
5	Hj. Uswatun Khasanah, S.Pd.I	Bendahara	Sertifikasi	Al-Qur'an dan Hadits
6	Muhlisin, S.Th.i	Waka Kurikulum	Sertifikasi	Bahasa Jawa, Qira'atul Kitab
7	Thoyib Rosyidi, S.Pd	Waka Kesiswaan	Sertifikasi	Bahasa Inggris
8	Muttaqin, M.Pd.I	Waka Sarpras	PNS	Seni Budaya, Prakarya dan Kewirausahaan

<sup>101</sup> Data Dokumentasi, Visi, Misi Dan Tujuan MA NU Batealit Dikutip Pada Tanggal 3 Februari 2024.

9	KH. Adib Fatah Al hafidz	Waka Humas	Non PNS	Bahasa Arab
10	H. Moh. Siroj, BA	BK Madrasah	Non PNS	Sosiologi
11	Mustagfirin, S.Pd.	Guru	Non PNS	Matematika
12	Nur Hamidah, S.Pd	Guru	Non PNS	Kimia, Fisika
13	Vina Ristiana, S.Pd	Guru	Non PNS	Ekonomi
14	Moch Imran Raid, S.Pd.I	Guru	Sertifikasi	Pendidikan Jasmani dan Olahraga
15	Bastiyatun, S.Pd.	Guru	Non PNS	Geografi
16	Siti Qomariyah, S.Ag	Guru	Sertifikasi	Sejarah, sejarah Indonesia
17	Aizzatul Afifah, S.Pd	Guru	Non PNS	Biologi
19	Nur Aini Yusrini, S.Ag	Guru	Sertifikasi	Fikih, SKI
20	H. Ari Jamaluddin, Lc.	Guru	Non PNS	Bahasa Arab
21	H. Ghufron Hudaya, S.Ag.	Guru	Non PNS	Akidah Akhlak
22	Hilda Seftika Dewi, S.Pd.	Guru	Non PNS	Bahasa Indonesia
23	Moh. Atief, S.Pd.	Guru	Non PNS	Ke-Nu-An
24	Amirotunni sa, S.Pd	Staf Perpustakaan &	Non PNS	Bahasa Indonesia

		Operator Emis		
25	Supiat	Penjaga	Non PNS	Penjaga

Berdasarkan tabel guru dan tenaga kependidikan MA. Nahdlatul Ulama Batealit tahun 2023/2024, diketahui jumlah pendidik dan tenaga kependidikan MA. Nahdlatul Ulama Batealit berjumlah 25 orang yang memiliki tugas masing-masing sesuai dengan SK yang berlaku dari madrasah. Dimana terdapat 1 guru yang berstatus sebagai PNS, 8 guru yang bersertifikasi pendidik, dan 16 orang lainnya belum bersertifikasi pendidik dan tidak PNS.<sup>102</sup>

## 6. Peserta Didik

Peserta didik sebagai komponen pokok yang wajib dalam sebuah lembaga pendidikan. MA. Nahdlatul Ulama' Batealit dari tahun ke tahun memiliki jumlah peserta didik yang meningkat. Adapun jumlah peserta didik MA. Nahdlatul Ulama' Batealit pada tahun pelajaran 2023/2024 yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4. 2 Data Peserta Didik MA NU Batealit Jepara  
TA 2023/2024**

Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
E.X 1	14	22	36
E.X 2	18	17	35
E.X 3	17	14	31
XI IPS 1	19	14	33
XI IPS 2	18	15	33
XI MIPA 1	13	25	38
XII IPS 1	15	15	30
XII MIPA 1	10	21	31
Jumlah	124	143	267

Dari tabel jumlah peserta didik MA. Nahdlatul Ulama' Batealit di atas dapat diketahui jumlah peserta didik MA. Nahdlatul Ulama' Batealit pada tahun ajaran 2023/2024 atau pada saat ini yang berjumlah sebanyak 267 peserta didik yang

<sup>102</sup> Data Dokumentasi, Data Guru Dan Tenaga Kependidikan MA NU Batealit Dikutip Pada Tanggal 3 Februari 202.

terdiri dari 124 laki-laki dan 143 perempuan, yang terbagi dalam 8 rombel mulai dari kelas X-XII.<sup>103</sup>

## 7. Data Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan hal yang wajib ada dalam sebuah lembaga pendidikan, karena dapat digunakan untuk menunjang kegiatan pendidikan agar mampu berjalan dengan baik serta mampu menaikkan mutu pendidikan sesuai dengan visi dan misi Madrasah. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MA. Nahdlatul Ulama' Batealit pada tahun 2024 yaitu sebagai berikut:<sup>104</sup>

**Tabel 4. 3 Data Sarana dan Prasarana MA NU Batealit  
Jebara**

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	Jumlah Kondisi Baik	Jumlah Kondisi Rusak	Kategori Rusak		
					Ringan	Sedang	Berat
1	Ruang Kelas	8	6	2	2	-	-
2	R. kepala Madrasah	1	1	-	-	-	-
3	R. Waka Kesiswaan	1	1	-	-	-	-
4	R. Waka Kurikulum	1	1	-	-	-	-
5	R. Tata Usaha	1	1	-	-	-	-
6	R. Bendahara	1	1	-	-	-	-
7	R. Komite Madrasah	1	1	-	-	-	-
8	R. Yayasan	-	-	-	-	-	-
9	R. Guru	1	1	-	-	-	-
10	R. Lab. Komputer	1	1	-	-	-	-
11	R. Lab. Bahasa	1	1	-	-	-	-
12	Perpustakaan	1	-	1	-	1	-

<sup>103</sup> Data Dokumentasi, Data Peserta Didik Di MA NU Batealit Dikutip Pada Tanggal 3 Februari 2024.

<sup>104</sup> Data Dokumentasi Dan Observasi, Sarana Dan Prasarana MA NU Batealit Dikutip Pada Tanggal 3 Februari 2024.

13	Tempat Ibadah	1	1	-	-	-	-
14	R. UKS	1	1	-	-	-	-
15	R. Organisasi Kesiswaan	1	-	1	-	-	1
16	R. Pramuka	1	-	1	-	-	1
17	Lapangan Olah Raga	1	-	1	1	-	-
18	Gudang	1	1	-	-	-	-
19	Toilet	5	2	3	1	2	-
20	Kantin	1	-	1	-	1	-
21	Komputer	40	38	2		2	
22	LCD Proyektor	5	4	1	1	-	-
23	Sound system	3	3	-	-	-	-
24	Print out	3	3	-	-	-	-

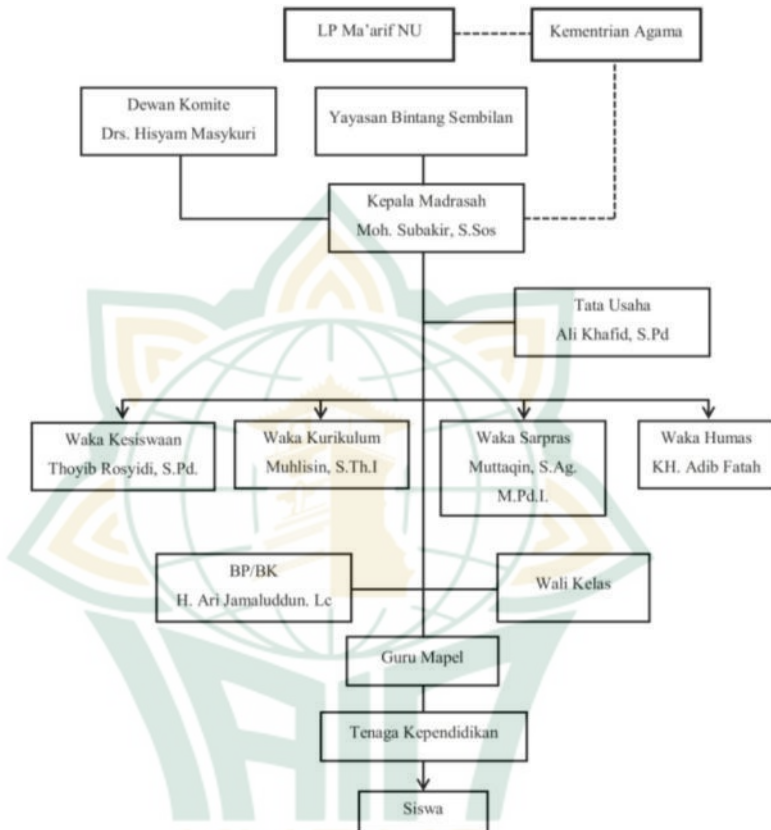
#### 8. Struktur Organisasi

Dalam lembaga pendidikan, struktur organisasi sangat diperlukan guna mencapai tujuan yang diinginkan. Struktur organisasi berperan untuk pembagian tugas serta fungsi dari masing-masing bidang. maka dari itu, dengan adanya struktur organisasi diharap mampu untuk mengelola madrasah dengan baik dan efisien sesuai dengan tanggung jawab pada setiap peran yang dimiliki. Sebagaimana yang telah dilakukan MA Nahdlatul Ulama Batealit yang membentuk struktur organisasi sebagai berikut:<sup>105</sup>

---

<sup>105</sup>Data Dokumentasi, Struktur Organisasi MA NU Batealit Dikutip Pada Tanggal 3 Februari 2024.

**Gambar 4.1 Struktur Organisasi MA Nahdlatul Ulama  
Batealit  
TA. 2023/2024**



## B. Deskripsi Obyek Penelitian

### 1. Karakter Religius Peserta Didik MA NU Batealit

Karakter Religius sangat penting dimiliki bagi setiap peserta didik, peserta didik yang memiliki karakter religius tentunya memiliki kepribadian yang lebih baik. MA NU Batealit memiliki visi untuk mewujudkan peserta didik yang berkarakter religius atau berakhlakul karimah unggul dalam ilmu agama yang berorientasi faham Aswaja dengan semangat belajar, berjuang dan bertaqwa. Maka dari itu, madrasah berusaha untuk membentuk karakter religius pada peserta didik.

Karakter religius peserta didik di MA NU Batealit sangat beragam terdapat peserta didik yang memiliki karakter religius yang sudah baik dan ada pula yang masih kurang. Hal tersebut

sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak Moh Subakir, S.Sos. selaku kepala madrasah di MA NU Batealit Jepara dalam wawancaranya dengan peneliti sebagai berikut:

Karakter religius siswa ya beda-beda, karena siswanya itu sendiri kan tidak dalam satu basis masuknya, bukan dari MTs semuanya, karena disini ada yang dari MTs ada yang dari SMP, maka yang dari SMP itu mengikuti perkembangan tidak langsung bisa *bim salabim*, melalui *step by step* melalui perkembangan, mungkin dari MTs kan sudah terbiasa dengan pembelajaran keagamaan, pembelajaran Al-qur'an ini sudah terbiasa, tapi yang dari SMP kan belum mengenal itu, jadi ya kita melalui tahapan-tahapan, tapi tahapan-tahapan di ending terakhirnya nanti kita bisa koreksi bersama.<sup>106</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh guru mata pelajaran Ke-NU-an di MA NU Batealit yaitu Drs. Hisyam Masykuri sebagai berikut:

Karakter religius peserta didik pada awalnya beraneka ragam, karena berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Ada siswa yang karakter religiusnya sudah lumayan baik, ada juga siswa yang karakter religiusnya kurang baik, dikarenakan latar belakang keluarga, lingkungan, masyarakat dan latar belakang pendidikan yang berbeda, ada beberapa peserta didik lulusan dari sekolah umum dimana dalam sekolah tersebut pembelajaran keagamaannya sangat terbatas berbeda dengan sekolah yang berbasis islam yang pembelajaran keagamaan jauh lebih banyak dibanding dengan sekolah umum.<sup>107</sup>

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa karakter religius setiap siswa memiliki tingkatan yang berbeda beda. Hal tersebut dikarenakan latar belakang siswa yang berbeda juga, yakni ada yang berasal dari lulusan SMP dan MTs. Sehingga, dengan kondisi demikian maka MA NU Batealit berusaha untuk membentuk serta memperbaiki karakter reigius peserta didik dengan cara meginternalisasikan nilai-nilai Aswaja.

---

<sup>106</sup> Moh Subakir, "Wawancara Oleh Penulis, 26 Maret 2024, Wawancara 1, Transkrip,".

<sup>107</sup> Hisyam Masykuri, Wawancara Oleh Penulis, 22 Februari 2024, Wawancara 2, Transkrip.

Pengimplementasian tersebut dilakukan melalui pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas, yang dilakukan secara bertahap melalui perkembangan.

## 2. Internalisasi Nilai-nilai Aswaja dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MA NU Batealit.

MA NU Batealit merupakan lembaga pendidikan yang berlatar belakang keagamaan, yang berhaluan ahlu sunnah wal jama'ah yang tentunya memiliki ciri khas dalam internalisasi nilai-nilai Aswaja, dalam mencetus peserta didik yang berkarakter religius dengan tetap mengemban misi melestarikan, memelihara, mengembangkan dan mengamalkan nilai-nilai Aswaja. Internalisasi nilai-nilai aswaja di MA NU Batealit diterapkan sebagai berikut:

### a. Kurikulum

Penanaman nilai-nilai Aswaja dalam pembentukan karakter religius peserta didik, MANU Batealit mewujudkannya melalui kurikulum muatan lokal diantaranya ialah mata pelajaran ke-NU-an, membaca kitab kuning serta pembiasaan-pembiasaan untuk ibadah ritual. Hal tersebut sebagaimana yang telah disampaikan oleh waka kurikulum MA NU Batealit bapak Muhlisin, S.Th.I sebagai berikut:

Untuk sementara kelas 10 kita sudah memakai kurikulum merdeka, untuk kelas 11 dan 12 masih kurikulum 2013 revisi. Sedangkan untuk muatan lokal masih kita tetap mengacu, sebab kita adalah madrasah berbasis ahlussunnah wal jama'ah an nahdliyah NU, maka untuk tahasus yang kita adakan di madrasah ini tetap yang paling pertama dan utama adalah ke NU annya, dan kedua adalah membaca kitab dan pembiasaan-pembiasaan untuk ibadah ritual, seperti shalat berjamaah Dzuhur, shalat duhah, tadarus bersama, shalawatan atau membaca shalawat juga kita lakukan.<sup>108</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dikatakan bahwa penanaman nilai-nilai Aswaja di MANU Batealit dilakukan dalam kelas dan luar kelas, penanaman

---

<sup>108</sup> Muhlisin, Wawancara Oleh Penulis, 27 Februari 2024, Wawancara 3, Transkrip.

nilai-nilai Aswaja di dalam kelas atau dalam pembelajaran ialah melalui mata pelajaran muatan lokal ke-NU-an dan pembelajaran kitab kuning, sedang kang untuk penanaman nilai-nilai Aswaja di luar kelas ialah melalui pembiasaan-pembiasaan yang di terapkan oleh madrasah seperti shalat Dzuhur berjamaah, shalat duha, tadarus bersama serta membaca shalawat bersama.

Mata pelajaran ke-NU-an ialah mata pelajaran muatan lokal yang utama di MA NU Batealit, mengingat bahwa MANU Batealit merupakan madrasah berbasis ahlussunnah wal jama'ah. Sedangkan kurikulum yang diterapkan pada mata pelajaran ke-NU-an adalah kurikulum mandiri. Sebagaimana telah disampaikan oleh bapak Muhlisin, S.Th.I selaku waka kurikulum di MA NU Batealit dalam wawancara penelitian.

Untuk kurikulum mata pelajaran ke-NU-an adalah kurikulum mandiri, tetap kita berpatokan pada buku dan materi yang di terbitkan oleh lembaga Ma'arif NU wilayah Jawa Tengah tidak hanya sebatas kabupaten Jepara, untuk semua muatan lokal menggunakan kurikulum mandiri dan kombinasi dari kesepakatan guru-guru MGMPnya, lingkup kabupaten sampai lingkup Jawa Tengah.<sup>109</sup>

Sebagaimana ungkapan dari bapak Moh. Subakir, S.Sos selaku kepala madrasah di MA NU Batealit:

Kurikulum Mata pelajaran Ke-NU-an itu sendiri disebut dengan kurikulum muatan lokal, itu tetep mengacu pada kurikulum merdeka, tetapi itu pembahasannya di tingkat kurikulum dan tingkat guru pelajaran, kalau yang tidak mengampu mata pelajaran muatan lokal ya tidak ikut membahas.<sup>110</sup>

Hal tersebut dikuatkan oleh Drs. Hisyam Masykuri selaku guru pengampu mata pelajaran ke-NU-an di MANU Batealit sebagai berikut:

---

<sup>109</sup> Muhlisin, Wawancara Oleh Penulis, 27 Februari 2024, Wawancara 3, Transkrip.

<sup>110</sup> Subakir, "Wawancara Oleh Penulis, 26 Maret 2024, Wawancara 1, Transkrip."

“Kurikulum yang ada di madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama, kita mengacu pada kurikulum 2013 tapi sambil mengkolaborasikan pada kurikulum merdeka, kita masukkan sedikit-sedikit, tetapi tetap berpacu pada materi k 13, tidak murni tapi kolaborasi. Untuk bukunya sendiri menggunakan buku keluaran dari LP Ma’arif NU.”<sup>111</sup>

Dalam ungkapan tersebut diketahui bahwa dalam perencanaan internalisasi nilai-nilai Aswaja dalam pembelajaran ke-NU-an tersebut, buku dan materi mata pelajaran ke-NU-an di MANU Batealit yang digunakan ialah terbitan dari lembaga ma’arif NU wilayah Jawa Tengah yang mana tidak hanya lingkup kabupaten, dengan menggunakan kurikulum mandiri dan kombinasi dengan berpatokan pada kesepakatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)nya dan waka kurikulum. Dengan demikian, MA NU Batealit benar-benar menjunjung tinggi nilai-nilai Ahlussunah wal jama’ah dalam pembentukan karakter religius peserta didik.

b. Metode internalisasi nilai-nilai Aswaja

Dalam internalisasi nilai-nilai Aswaja di MA NU Batealit dengan cara pendekatan atau pengenalan, menggunakan metode pemahaman, pelaksanaan, keteladanan, dan pembiasaan. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Drs. Hisyam Masykuri selaku guru pengampu mata pelajaran ke-NU-an.

“Melalui pendekatan, pengenalan pada saat pelajaran, pembelajaran di dalam kelas iya, di luar kelas iya, menggunakan metode pemahaman, keteladanan, pembiasaan dan penguatan, Itu dalam hal menerapkan nilai-nilai keAswajaan.”<sup>112</sup>

Hasil dari wawancara tersebut kita tahu bahwa di MA NU Batealit menggunakan metode pemahaman, keteladanan, pembiasaan, dan penguatan dalam

---

<sup>111</sup> Hisyam Masykuri, Wawancara Oleh Penulis, 22 Februari 2024, Wawancara 2, Transkrip.

<sup>112</sup> Hisyam Masykuri, Wawancara Oleh Penulis, 22 Februari 2024, Wawancara 2, Transkrip.

internalisasi nilai-nilai aswaja, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, sebagai berikut:

1) Metode Pemahaman/pelajaran

Metode pemahaman atau pembelajaran menjadi salah satu metode yang digunakan MA NU Batealit dalam internalisasi nilai-nilai Aswaja pada peserta didik. Sebagaimana yang telah disampaikan Drs. Hisyam Masykuri selaku guru mata pelajaran ke-NU-an di MA NU Batealit.

Dalam pengimplementasian nilai-nilai Aswaja pertama kami memberi pemahaman kepada siswa terkait nilai-nilai Aswaja, kami menjelaskan tentang makna serta keutamaan nilai-nilai tersebut. kami menyisipkannya pada saat pembelajaran ketika terdapat materi yang berhubungan dengan nilai-nilai Aswaja tersebut, dimana kami sangat menekankan akan pentingnya nilai-nilai aswaja.<sup>113</sup>

Hal tersebut diperkuat oleh Muhammad Fikri selaku siswa kelas XI IPS 1 di MA NU Batealit.

“Iya, dalam mengajar ke-NU-an bapak guru selalu menekankan pentingnya memiliki nilai-nilai Aswaja.”<sup>114</sup>

Dari wawancara tersebut maka metode pembelajaran di terapkan dalam internalisasi nilai-nilai aswaja di MA NU Batealit, yang mana dari guru pengampu mata pelajaran sangat menekankan akan pentingnya nilai-nilai aswaja.

2) Metode keteladanan

Keteladanan merupakan metode yang cocok untuk di gunakan sebagai penanaman nilai-nilai aswaja pada peserta didik, karena seorang siswa lebih suka meniru atau mencontoh orang lain, seorang guru menjadi teladan bagi siswanya yang harus selalu

---

<sup>113</sup> Hisyam Masykuri, Wawancara Oleh Penulis, 22 Februari 2024, Wawancara 2, Transkrip.

<sup>114</sup> Muhammad Fikri, Wawancara Oleh Penulis, 1 Maret 2024, Wawancara 5, Transkrip.

tampil dengan mencerminkan karakter yang baik, saat siswa melihat siswa akan meniru atau mencontohnya.

Menurut hasil observasi penulis MA NU Batealit menerapkan metode keteladanan tersebut yang tidak sekedar menuntut siswanya memiliki karakter religius, akan tetapi guru menjadi *role model* bagi siswanya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Drs. Hisyam Masykuri selaku guru ke-NU-an di MA NU Batealit, menyatakan:

“Kami tidak hanya sekedar menyuruh atau menuntut siswa untuk mengimplementasikan nilai-nilai Aswaja tersebut, tetapi kami sebagai guru juga harus memberi contoh atau teladan kepada peserta didik.”<sup>115</sup>

### 3) Metode Pembiasaan

MA Nahdlatul ulama menginternalisasikan nilai-nilai aswaja menggunakan metode pembiasaan agar peserta didik terbiasa dengan perilaku-perilaku yang mencerminkan tertanamnya karakter religius. Pembiasaan diterapkan agar mempermudah peserta didik untuk melakukannya, sesuatu yang mudah dilakukan berasal dari seseorang yang memang sudah terbiasa melakukannya. Hal itu berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Drs. Hisyam Masykuri selaku guru ke-NU-an mengungkapkan bahwa:

Ya disini ada suatu program pembiasaan seperti shalat dzuhur berjama'ah, shalat duhah bersama, ngaji al-qur'an dan sebagainya. Selain itu kami juga membiasakan pada peserta didik dan juga guru-guru untuk melakukan infaq setiap hari jum'at. Hasil dari infaq tersebut kami salurkan kepada orang yang membutuhkan, semisal ada peserta didik yang sakit atau berduka kami akan gunakan uang infaq tersebut, sebagai bentuk toleransi terhadap sesama.<sup>116</sup>

---

<sup>115</sup> Hisyam Masykuri, Wawancara Oleh Penulis, 22 Februari 2024, Wawancara 2, Transkrip.

<sup>116</sup> Hisyam Masykuri, Wawancara Oleh Penulis, 22 Februari 2024, Wawancara 2, Transkrip.

Dari ungkapan tersebut upaya yang dilakukan MA NU Batealit dalam menanamkan nilai-nilai aswaja pada peserta didik juga menggunakan metode pembiasaan. Dengan metode pembiasaan tersebut diharapkan peserta didik mampu terbiasa dalam menerapkan nilai-nilai Aswaja dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki rasa kepekaan terhadap sesama.

c. Nilai-nilai Aswaja

Untuk mewujudkan peserta didik yang berkarakter religius serta berorientasi faham Aswaja, maka MA Nahdlatul Ulama meningkatkan dan mengembangkan pemahaman, pengajaran, dan pengamalan ajaran Islam yang moderat (tawasuth), adil (I'tidal), toleran (tasamuh), tawazun (seimbang), dan Amar ma'ruf nahi munkar, di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Dengan implementasi nilai-nilai aswaja tersebut.

Hal tersebut sebagai mana yang diungkapkan guru mata pelajaran ke-NU-an di MA NU Batealit Drs. Hisyam Masykuri.

Nilai-nilai Aswaja yang kami tanamkan di MANU ini antara lain nilai tawasuth, I'tidal, tasamuh, tawazun dan amar ma'ruf nahi munkar. Nilai-nilai tersebut kami implementasi dengan tujuan agar peserta didik mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkup madrasah maupun masyarakat luar sehingga mampu tercipta karakter religius pada diri peserta didik yang tidak hanya tau materinya saja tetapi mampu mempraktikkan dan sudah mengakar dalam dirinya.<sup>117</sup>

Contoh dari nilai-nilai aswaja yang diimplementasikan pada peserta didik pada kehidupan sehari-hari sebagai berikut:

1) Nilai Tawasuth

Tawasuth (moderat) suatu sikap tengah-tengah tidak ekstrim kiri maupun kanan, dalam pengambilan metode hukum dengan menggabungkan nash dan akal. Serta seimbang dalam berperilaku sehari-hari

---

<sup>117</sup> Hisyam Masykuri, Wawancara Oleh Penulis, 22 Februari 2024, Wawancara 2, Transkrip.

seperti berpedoman pada akhlak yang luhur semisal (antara penakut dan sembrono) yaitu dengan menerapkan sikap berani, mencegah sikap yang berlebih. Sebagaimana yang telah diungkapkan Drs. Hisyam Masykuri selaku guru mata pelajaran ke-NU-an di MA NU Batealit.

Nilai tawasuth (tengah-tengah) jangan sampai anak-anak itu dalam gerakan-gerakan yang bersifat keduniaan jangan sampai menonjol, kesederhanaanlah seperti pakaian jangan yang aneh-aneh, tidak terlalu ber make up misal.<sup>118</sup>

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa, pencerminan nilai tawasuth diharapkan peserta didik dapat menjaga diri dari sikap yang fanatik terhadap salah satu sisi dalam kehidupan.

## 2) Nilai I'tidal

I'tidal atau adil ialah suatu sikap kemasyarakatan, sikap adil harus dimiliki untuk setiap individu dimanapun ia berada. Dalam contoh internalisasi nilai i'tidal di MA NU Batealit yang ditekankan oleh madrasah dimana guru memberikan contoh terhadap peserta didik dalam berperilaku adil (I'tidal). Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Drs. Hisyam Masykuri guru ke-NU-an di MA NU Batealit sebagai berikut:

I'tidal disini kami artikan sebagai sikap adil tegak lurus atau menjunjung tinggi suatu kebenaran, kami memberi contoh kepada peserta didik dalam bersikap I'tidal seperti mematuhi tata tertib sekolah, dimana kami para guru juga harus mematuhi peraturan madrasah yang berlaku, seperti tidak telat masuk kelas, dan sebagainya.<sup>119</sup>

Dari pernyataan tersebut bahwa pencerminan nilai i'tidal diharapkan peserta didik mampu bersikap adil dalam menegakkan kebenaran.

---

<sup>118</sup> Hisyam Masykuri, Wawancara Oleh Penulis, 22 Februari 2024, Wawancara 2, Transkrip.

<sup>119</sup> Hisyam Masykuri, Wawancara Oleh Penulis, 22 Februari 2024, Wawancara 2, Transkrip.

### 3) Nilai Tasamuh

Tasamuh atau toleransi yaitu suatu sikap sosial kemasyarakatan yang harus dimiliki setiap warga masyarakat, MA NU Batealit sebagai madrasah yang berhaluan ahlussunnah wal jama'ah, juga menginternalisasikan nilai tasamuh sebagai pembentukan karakter religius pada peserta didiknya. Madrasah menekankan sikap toleransi pada peserta didik baik dalam kelas maupun luar kelas yaitu dengan keseragaman antar peserta didik. Hasil wawancara penulis dengan Drs. Hisyam Masykuri selaku guru ke-NU-an sebagai berikut:

Contoh toleransi yang di MA NU Batealit ya semisal dalam berpendapat harus saling menghargai, akan tetapi nilai Tasamuh atau toleransi dalam segi keagamaan karena ini NU semua, jadi tetap seragam semisal doa qunut ya qunut semua, dimana ada pelajaran tentang qunut semua ya memang harus menghafal qunut karena disini memang bermazhab Syafi'i. Toleransi dalam berpendapat, dari anak" sendiri yang kadang dikelas misal kita terangkan tentang qunut, anak-anak ada yang tidak hafal misal, trus bilang "tidak usah qunut pak" ya harus qunut, jadi yang namanya qunut subuh dalam arti toleransi tidak dianggap toleransi, tidak kunut toleransi, enggak, tetep anak-anak harus siap dalam hal ini, jadi tidak ada yang namanya siswa menghafal dan ada yang tidak, semua harus selaras. Akan tetapi kami juga memberi pemahaman pada anak-anak ketika mereka sudah terjun di masyarakat, ketika menemui semisal jama'ah yang tidak menggunakan qunut jangan kaget dan gak usah heran dengan hal tersebut, harus menghargai.<sup>120</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat kita ketahui bahwa dalam pembelajaran, MA NU tetap menyesuaikan peserta didiknya, apabila terdapat

---

<sup>120</sup> Hisyam Masykuri, Wawancara Oleh Penulis, 22 Februari 2024, Wawancara 2, Transkrip.

hafalan maka seluruh peserta didik dituntut harus menghafal, dimana tidak ada peserta didik yang menghafal dan ada yang tidak dengan alasan tidak bisa, hal tersebut dilakukan guna mentoleransi peserta didik lainnya agar tidak timbul rasa di beda-bedakan, beda halnya ketika berada dimasyarakat luar diharap peserta didik mampu memiliki sikap toleransi terhadap perbedaan antar sesama.

4) Nilai Tawazun

Tawazun atau seimbang, yaitu seimbang dalam segala hal baik dalam urusan dunia maupun akhirat. Sikap tawazun ini di internalisasikan di MA NU Batealit guna membentuk karakter religius pada peserta didik, contoh dari sikap tawazun dapat kita ketahui dalam wawancara dengan Drs. Hisyam Masykuri selaku guru pengampu mata pelajaran ke-NU-an di MA NU Batealit.

Kami memberi contoh kepada siswa, seperti dalam Nilai Tawazun (seimbang) anak-anak kita berikan contoh bahwa anak-anak gemar ibadah keduniaan harus seimbang, seperti ibadah dunia harus belajar ya ada berdoa juga iya, jangan hanya belajar saja tetapi juga harus berdoa.<sup>121</sup>

Dari hasil wawancara tersebut peserta didik diberikan contoh dalam beribadah harus seimbang, seimbang antara ibadah dunia dan akhirat, seimbang dalm ibadah mahdah dan ghairu mahdah. Manusia menjadi makhluk sosial tidak bisa lepas dari interaksi dengan orang lain. Degan adanya internalisasi nilai tawazun tersebut diharap peserta didik mampu seimbang dalam berinteraksi baik dengan tuha maupun dengan sesamanya.

5) Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Amar ma'ruf nahi Munkar atau menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari yang buruk. Dalam pembentukan karakter peserta didik, MA NU Batealit menginternalisasikan nilai Amar ma'ruf nahi munkar dalam lingkungan madrasah, yang dicontohkan

---

<sup>121</sup> Hisyam Masykuri, Wawancara Oleh Penulis, 22 Februari 2024, Wawancara 2, Transkrip.

terlebih dahulu oleh guru kepada peserta didik. Contoh sikap amar ma'ruf nahi munkar yang diterapkan di MA NU Batealit sebagai mana yang telah diungkapkan bapak Hisyam Masykuri selaku guru ke-NU-an sebagai berikut:

Contoh dari amar ma'ruf nahi munkar disini yaitu bahwa mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari yang buruk, seperti halnya kami mengajak peserta didik untuk mengerjakan shalat duhah yang mana kami selaku guru juga melaksanakan shalat duhah memberikan contoh pada peserta didik agar peserta didik mau mencontoh apa yang kami lakukan.<sup>122</sup>

Dari pernyataan tersebut dalam pencerminan nilai amar ma'ruf nahi munkar diharap peserta didik mampu menjadi pribadi yang senang mengajak pada hal-hal yang positif dan menjauhi atau mencegah dari sifat dan perilaku yang tidak baik.

d. Evaluasi

Indikator berhasilnya pembentukan karakter ialah bahwa individu tersebut semakin baik dalam sikap dan tingkahlakunya dari sebelumnya. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan bapak Moh Subakir, S.Sos. selaku kepala MA NU Batealit sebagai berikut:

“Pembentukan karakter dikatakan berhasil ya siswanya akan lebih baik dalam bertingkah laku.”<sup>123</sup>

Karakter religius yang dimiliki oleh peserta didik di MA NU Batealit dikatakan berhasil atau tidak dapat diketahui melalui hasil pengamatan dan wawancara penulis pada guru dan peserta didik di MA NU Batealit. Berikut wawancara dengan Drs. Hisyam Masykuri selaku guru mata pelajaran ke-NU-an di MA NU Batealit.

“Karakter religius peserta didik MA NU Batealit agamanya bagus terdapat peserta didik yang hafidzh hafidzho, selain itu ada penerapan shalat dzuhur

---

<sup>122</sup> Hisyam Masykuri, Wawancara Oleh Penulis, 22 Februari 2024, Wawancara 2, Transkrip.

<sup>123</sup> Moh Subakir, “Wawancara Oleh Penulis, 26 Maret 2024, Wawancara 1, Transkrip.”

berjamaah, shalat duha dan pada saat hari jum'at setelah sholat duha dilanjutkan dengan sorogan ngaos al-quran dan setelah istirahat terdapat ngaos aqidatul awam, dan pada hari jumat memakai pakaian ala santri, semua siswa dan guru memakai sarung, hal tersebut termasuk dalam pembiasaan karakter religius.<sup>124</sup>

Hal tersebut diperkuat oleh Caila Bunga Abilia selaku siswi kelas X.1 MANU Batealit terkait dengan sikap kesehariannya.

Saya tetap mengamalkan nilai-nilai Aswaja dalam kehidupan sehari-hari, tetapi dalam waktu tertentu saya melalaikan hal tersebut, dan saya masih terus belajar serta berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.<sup>125</sup>

Diperkuat lagi dengan wawancara penulis bersama Muhammad Fikri siswa kelas XI Ips 1.

Iya, semisal pada saat sholat Jum'at, kita kan disuruh beri'tikaf atau berdiam diri dalam masjid, nah itu teman-teman saya pada berisik dan saya memberitahu kepada teman-teman bahwa kita tidak boleh berisik, kemudian dalam pergaulan kayak nongkrong-nongkrong gak ada adabnya etikanya itu saya menghindari dan kadang juga saya mengasih tahu teman saya supaya kalau nongkrong itu yang beradab dan beretika.<sup>126</sup>

Peserta didik di MA NU Batealit memiliki karakter religius sesuai dengan nilai-nilai aswaja bisa di ketahui lewat sifat dan sikap peserta didik dalam kesehariannya. Bukti bahwa peserta didik MA NU Batealit telah menginternalisasikan nilai-nilai aswaja dalam kesehariannya dikuatkan dalam wawancara penulis dengan peserta didik di MA NU Batealit. Wawancara penulis

---

<sup>124</sup> Hisyam Masykuri, Wawancara Oleh Penulis, 22 Februari 2024, Wawancara 2, Transkrip.

<sup>125</sup> Caila Bunga Abilia, Wawancara Oleh Penulis, 1 Maret 2024, Wawancara 4, Transkrip.

<sup>126</sup> Muhammmad Fikri, Wawancara Oleh Penulis, 1 Maret 2024, Wawancara 5, Transkrip.

dengan Caila Bunga Abillia siswa kelas X 1 sebagai berikut:

Untuk adil saya belum bisa sepenuhnya adil, terkadang karena adikku banyak kadang aku kasihan sama yang satu nanti adikku yang satunya merasa kayak tidak adil, begitu juga disekolah temanku banyak kadang aku sama si a terus si b merasa kayak tidak adil, saya sudah berusaha adil tetapi terkadang orang lain tidak merasakan keadilan saya.<sup>127</sup>

Dan diperkuat lagi oleh Muhammad Fikri selaku siswa kelas XI IPS 1 dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Saya adil dalam hal yang saya rasakan didunia ini.”<sup>128</sup>

Dari ungkapan tersebut maka dapat dikatakan bahwa peserta didik di MA NU Batealit telah menanamkan karakter religius pada kehidupan sehari-hari yang dicerminkan melalui sikap adil.

Hasil wawancara dengan Caila Bunga Abillia siswa kelas X 1 sebagai berikut:

Ya, seperti halnya temanku tidak pernah masuk sekolah aku tetangganya, dan ketika dia tidak mempunyai barengan untuk pergi ke sekolah otomatis aku disuruh membarengi dan saya ajak bareng untuk menolongnya. Dan disaat saya dan teman saya berbeda pendapat saya menerima perbedaan tersebut.<sup>129</sup>

Hal tersebut diperkuat oleh Muhammad Fikri selaku siswa kelas XI IPS 1 dalam wawancaranya sebagai berikut:

Ya saya menghargai setiap perbedaan pendapat, dimana setiap orang pasti perbedaan pendapat ada yang ini ada yang itu, ya saya menghargai saja, saya

---

<sup>127</sup> Caila Bunga Abilia, “Wawancara Oleh Penulis, 1 Maret 2024, Wawancara 4, Transkrip.”

<sup>128</sup> Muhammad Fikri, “Wawancara Oleh Penulis, 1 Maret 2024, Wawancara 5, Transkrip.”

<sup>129</sup> Caila Bunga Abilia, “Wawancara Oleh Penulis, 1 Maret 2024, Wawancara 4, Transkrip.”

tidak memaksa bahwa pendapat saya harus menang seperti itu.<sup>130</sup>

Dari ungkapan tersebut maka kita tahu bahwa peserta didik di MA NU Batealit telah menanamkan nilai-nilai aswa dalam kesehariannya yang dicerminkan melalui sikap tasamuh (toleransi). maka dengan bersikap tasamuh secara terus menerus, dapat membentuk karakter religius pada pesera didik tersebut.

Sikap amar makruf nahi munkar merupakan sikap yang harus dimiliki setiap individu, dengan mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari hal yang buruk merupakan salah satu upaya untuk melakukan sesuatu yang di perintahkan agama, tidak berbuat sesuatu yang dilarang oleh agama. Peserta didik MA NU Batealit juga menanamkan nilai Amar ma'ruf nahi munkar sebagaimana hasil wawancara penulis dengan siswa MA NU Batealit Caila Bunga Abillia sebagai berikut:

“Seperti pada waktu Dzuhur saya kerap mengajak teman saya untuk sholat berjamaah Dzuhur.”<sup>131</sup>

Dan diperkuat lagi oleh Muhammad Fikri selaku siswa kelas XI IPS 1 dalam wawancaranya sebagai berikut: Saya ya kadang mengejar dunia tapi ingat akhirat juga, trus semisal berpergian kan pasti mengejar dunia kan, mengejar kepuasan dunia, tetapi saya juga mengejar akhirat dengan mampir ke masjid untuk melaksanakan kewajiban.<sup>132</sup>

Dari ungkapan tersebut maka dapat dikatakan peserta didik di MA NU Batealit memiliki sikap amar ma'ruf nahi munkar yang di tanamkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari sikap buruk, baik di Madrasah maupun di masyarakat luar.

---

<sup>130</sup> Muhammad Fikri, “Wawancara Oleh Penulis, 1 Maret 2024, Wawancara 5, Transkrip.”

<sup>131</sup> Caila Bunga Abillia, “Wawancara Oleh Penulis, 1 Maret 2024, Wawancara 4, Transkrip.”

<sup>132</sup> Muhammad Fikri, “Wawancara Oleh Penulis, 1 Maret 2024, Wawancara 5, Transkrip.”

### 3. Faktor Penghambat dan Pendukung Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di MA NU Batealit

#### a. Faktor penghambat

Dalam suatu program pendidikan untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam prosesnya tentu mempunyai faktor penghambat dan pendukung yang dialaminya, begitu dengan MA NU Batealit dalam internalisasi nilai-nilai Aswaja terdapat beberapa faktor penghambat diantaranya yaitu berasal dari peserta didik sendiri. Hal tersebut sebagaimana yang telah disampaikan bapak Moh Subakir, S.Sos. selaku kepala MA NU Batealit Jepara sebagai berikut:

Bagi faktor penghambatnya dari siswa yang tidak mampu untuk mengakses terutama mata pelajaran-pelajaran yang berbasis Qur'an atau keagamaan itu ada penggelompokan, itu faktor yang menghalangi implementasi nilai-nilai aswaja.<sup>133</sup>

Ungkapan tersebut diperkuat oleh Guru ke-NU-an bapak Drs. Hisyam Masykuri dalam wawancaranya sebagai berikut:

Kendala bagi anak-anak yang latar belakangnya tidak dari madrasah itu yang menjadi kendala, seperti contoh kita menerapkan qunut itu sulit, kenapa? karena belum hafal. Kemudian madrasah menyikapinya dengan cara disuruh menghafalkan selain itu kendalanya juga anak-anak sulit dalam hal menulis Arab, kurangnya anak-anak dalam berliterasi, itu kendala dari awalnya anak tersebut berasal dari SD, SMP kemudian masuk ke MA. Maka kami juga adakan program pesantren tiap hari Jum'at salah satunya yaitu setoran ngaji Al-Qur'an agar peserta didik mampu dalam membaca dan menulis teks arab, selain itu ada juga ngaji kitab kuning (memaknai kitab gundul).<sup>134</sup>

---

<sup>133</sup> Moh Subakir, "Wawancara Oleh Penulis, 26 Maret 2024, Wawancara 1, Transkrip."

<sup>134</sup> Hisyam Masykuri, Wawancara Oleh Penulis, 22 Februari 2024, Wawancara 2, Transkrip.

Dari pernyataan tersebut bahwa yang menjadi faktor penghambat internalisasi nilai-nilai aswaja dalam pembentukan karakter di MA NU Batealit ialah dari peserta didik sendiri, yang mana kurangnya anak dalam berliterasi.

b. Faktor pendukung

Selain faktor penghambat terdapat juga faktor pendukung dalam internalisasi nilai-nilai Aswaja di MANU Batealit. Dalam suatu pembelajaran dapat berhasil salah satunya yaitu dengan adanya faktor pendukung atau pendorong, begitu juga dengan MA NU Batealit dalam internalisasi nilai-nilai aswaja dalam pembentukan karakter religius peserta didik terdapat faktor pendorong. Sebagaimana ungkapan dari Drs. Hisyam Masykuri selaku guru ke-NU-an di MA NU Batealit berikut:

Faktor pendukungnya antara lain yaitu dimana di MA NU Batealit seluruh peserta didiknya merupakan muslim dan bermadzhab Syafi'i atau NU jadi untuk nilai-nilai Aswaja sendiri mereka sudah paham dan sudah bersinggungan langsung dalam kehidupan sehari-harinya. Selain itu, dari madrasah juga menekankan dalam visi misi madrasah, visi kami yaitu Generasi Islam yang berilmu sebagai manifestasi insan yang unggul dalam prestasi dan santun dalam pekerti dan salah satu misi kami ialah Mewujudkan karakter islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat.<sup>135</sup>

Hasil wawancara dengan kepala madrasah bapak Moh Subakir, S.Sos sebagai berikut:

Faktor pendukungnya ya dari guru memberi *support*, motivasi. Ada disini, programnya banyak, ada baca tulis al-Qur'an itu ada disini, trus ada pembinaan khusus terkait dengan qur'an, dari anak yang tidak tahu sama sekali huruf hijaiyah dikelompokkan, belajar mulai dari jilid ya, pengenalan huruf membaca,

---

<sup>135</sup> Hisyam Masykuri, Wawancara Oleh Penulis, 22 Februari 2024, Wawancara 2, Transkrip.

yang lancar ya lancar itu dikelompok-kelompokkan, dan dilakukan seminggu sekali.<sup>136</sup>

Dari hasil wawancara tersebut maka terdapat beberapa faktor pendukung dalam internalisasi nilai-nilai aswaja di MA NU Batealit, yaitu, dari peserta didik yang sama-sama meyakini paham Aswaja NU, *support* dari guru dan faktor pendukung lainnya yaitu program keagamaan serta visi dan misi dari madrasah itu sendiri.

### C. Analisis Data Penelitian

Peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi untuk memberikan penjelasan lebih mendalam. Peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif deskriptif sebagai berikut:

#### 1. Analisis Karakter Religius Peserta Didik di MA NU Batealit Jepara

Karakter merupakan suatu sikap atau sifat dalam berpikir dan bertindak laku menjadi ciri khas dari setiap individu dalam kehidupan sehari-hari. Dari perolehan data wawancara peneliti, diketahui bahwa karakter religius peserta didik di MA NU Batealit beraneka ragam yang menjadi ciri khas dari peserta didik tersebut. Karakter religius peserta didik di MA NU Batealit memiliki tingkatan yang berbeda, hal tersebut karena latar belakang pendidikan siswa yang berbeda pula, seperti lulusan SMP dan MTs. Sehingga, dengan kondisi demikian maka MA NU Batealit berusaha untuk membentuk serta memperbaiki karakter religius peserta didik dengan cara internalisasi nilai-nilai Aswaja. Penginternalisasian tersebut dilakukan melalui pembelajaran di dalam kelas maupun luar kelas, yang dilakukan secara bertahap melalui perkembangan.

Karakter religius ialah sikap patuh menjalankan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, serta hidup rukun dan menjauhi larangan-Nya. Maka karakter religius tidak hanya hubungan vertikal manusia dengan tuhan, tetapi menyangkut hubungan horizontal antar sesama.<sup>137</sup>

---

<sup>136</sup> Moh Subakir, "Wawancara Oleh Penulis, 26 Maret 2024, Wawancara 1, Transkrip."

<sup>137</sup> Dian Hutami, *Pendidikan Kebangsaan Untuk Anak: Religius Dan Toleransi*, ed. Pristanti (Yogyakarta: Cosmic Media Nusantara, 2020) 15.

## 2. Analisis Internalisasi Nilai-nilai Aswaja dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MA NU Batealit.

### a. Kurikulum

Mata pelajaran ke-NU-an merupakan salah satu kurikulum muatan lokal di MA NU Batealit. Kurikulum muatan lokal sendiri ialah program pendidikan yang materi serta pembelajaran yang perlu diajarkan pada peserta didik, yang digunakan kaitanya dengan kebutuhan daerah setempat. Muatan lokal menjadi ciri khas dari masing-masing madrasah/daerah, muatan lokal mata pelajaran yang ditetapkan ialah yang dapat mendukung nilai-nilai karakter, pemilihan tersebut dilakukan oleh madrasah/daerah masing-masing.<sup>138</sup> Karena MA NU Batealit terletak di lingkungan masyarakat yang mayoritas NU. Maka kurikulum muatan lokal mata pelajaran ke-NU-an dilaksanakan di MA NU Batealit yang bertujuan melestarikan, memelihara, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Aswaja.<sup>139</sup> selain itu, MA NU Batealit merupakan madrasah berbasis ahlussunnah wal jama'ah NU, maka tahasus yang diadakan yang paling utama ialah Ke-NU-an.<sup>140</sup> Dengan melestarikan budaya ke-NU-an tersebut bertujuan agar siswa tidak lepas dari NUnya, karena ke-NU-an merupakan sentrik dari Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Batealit.

Kurikulum mata pelajaran ke-NU-an atau kurikulum muatan lokal yang diterapkan di MA NU Batealit berdasarkan hasil wawancara yaitu menggunakan kurikulum mandiri serta kombinasi, dimana penentuan kurikulum mandiri atau muatan lokal tersebut pembahasannya di tingkat kurikulum dan tingkat guru-guru pengampu mata pelajaran muatan lokal (MGMP). Maka dapat dikatakan bahwa perencanaan mata pelajaran muatan lokal ke-NU-an di MA NU Batealit bahwa prosesnya telah ditentukan sebelumnya untuk menjalankan kurikulum mandiri atau muatan lokal tersebut. Untuk materi mata

---

<sup>138</sup> Syamsul Kurniawan, *PENDIDIKAN KARAKTER: Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), 113.

<sup>139</sup> "Observasi Lapangan, Di MA NU Batealit, Pada Tanggal 3 Februari 2024."

<sup>140</sup> Muhlisin, "Wawancara Oleh Penulis, 27 Februari 2024, Wawancara 3, Transkrip."

pelajaran ke-NU-an di MA NU Batealit buku yang digunakan ialah keluaran dari LP Ma'arif NU.

Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kurikulum madrasah bertujuan membentuk, membina dan mengembangkan karakter atau kepribadian peserta didik yang sama dengan jati diri bangsa dalam berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, dengan memasukkan, memadukan, dan menerapkan nilai-nilai yang baik dan benar.<sup>141</sup> Nilai-nilai aswaja pada mata pelajaran ke-NU-an di MA NU Batealit ditanamkan serta dikembangkan pada kehidupan keseharian peserta didik. Peserta didik di MA NU Batealit tidak hanya di berikan pengajaran terkait nilai-nilai aswaja, melainkan peserta didik dibiasakan menanamkan nilai-nilai aswaja dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari. Bertujuan agar peserta didik memiliki karakter religius yang mencerminkan nilai-nilai Aswaja dalam kehidupan di lingkup sekolah maupun dalam masyarakat luar.

Sebagaimana pendapat Syamsul Kurniawan bahwa materi pembelajaran yang ada kaitannya dengan aturan dan nilai setiap pembelajaran harus dikembangkan dan dieksplisitkan dalam kaitannya dengan situasi kehidupan peserta didik sehari-hari. Pembelajaran nilai-nilai karakter tidak sekedar terjadi pada ranah kognitif saja, tetapi juga internalisasi serta praktik dalam kehidupan yang nyata sehari-hari peserta didik dalam masyarakat.<sup>142</sup>

Pendidikan karakter menyatu dalam belajar mengajar, artinya sadar akan pentingnya nilai-nilai serta internalisasi nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik pada belajar mengajar, baik dalam kelas maupun luar kelas. Sedangkan pendidikan karakter yang terintegrasikan dalam pengembangan diri, yaitu internalisasi kaitannya dengan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler, seperti keagamaan (baca tulis al Qur'an, kitab kuning, ibadah, dan sebagainya). Membuat peserta didik selain menguasai materi juga mampu membuatnya mengenal, menyadari dan

---

<sup>141</sup>Kurniawan, *PENDIDIKAN KARAKTER: Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat*, 109.

<sup>142</sup> Syamsul Kurniawan, *PENDIDIKAN KARAKTER: Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), 110.

menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan mewujudkannya perilaku dalam kehidupan sehari-hari.<sup>143</sup>

Internalisasi nilai-nilai aswaja dalam pembentukan karakter peserta didik pada mata pelajaran ke-NU-an di MA NU Batealit dilakukan dalam kelas dan luar kelas serta dalam kegiatan keagamaan yaitu membaca kitab dan pembiasaan-pembiasaan untuk ibadah ritual, seperti shalat berjamaah Dzuhur, shalat duhah, tadarus bersama, shalawatan atau membaca shalawat juga dilakukan di MA NU Batealit.<sup>144</sup> Internalisasi nilai-nilai Aswaja dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas serta dalam kegiatan keagamaan di madrasah tersebut bertujuan agar peserta didik di MA NU Batealit mampu menerapkan nilai-nilai Aswaja dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkup madrasah atau masyarakat luar sehingga mampu menciptakan karakter religius pada peserta didik yang mana tidak hanya mengetahui materinya saja, tetapi mampu mempraktikkan dan melekat dalam diri peserta didik di MA NU Batealit.<sup>145</sup> Sebagaimana pemikiran Agus wibowo bahwa dalam internalisasi pendidikan karakter dapat dilakukan dengan cara *integrasi* dalam pembelajaran, pengembangan diri dalam ekstrakurikuler (kegiatan keagamaan), serta dalam manajemen sekolah.<sup>146</sup>

b. Metode pembentukan karakter religius

Pembentukan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan strategi pembelajaran, keteladanan, penguatan dan pembiasaan, dimana keempat strategi tersebut dapat dikerjakan secara berkesinambungan agar tercipta pendidikan yang berkarakter.<sup>147</sup> Pembentukan karakter di MA NU Batealit menggunakan metode sebagai berikut:

---

<sup>143</sup> Agus Wibowo, *MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH (Konsep Dan Praktik Implementasi)* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2013), 16-17.

<sup>144</sup> Muhlisin, "Wawancara Oleh Penulis, 27 Februari 2024, Wawancara 3, Transkrip."

<sup>145</sup> Masykuri, "Wawancara Oleh Penulis, 22 Februari 2024, Wawancara 2, Transkrip."

<sup>146</sup> Wibowo, *MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH (Konsep Dan Praktik Implementasi)*, 15.

<sup>147</sup> Andrianie, Arofah, and Ariyanto, *Karakter Religius (Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter)*, 46.

1) Metode pemahaman

MA NU Batealit menggunakan metode pembelajaran/ pemahaman dalam pembentukan karakter religius peserta didiknya, melalui bimbingan dari para guru, dengan memberi pemahaman tentang materi yang disampaikan secara terus menerus, dengan tujuan peserta didik sanggup memahami pesan atau materi yang disampaikan oleh guru. Dimana peserta didik diberi pemahaman terkait nilai-nilai aswaja (tawasuth, i'tidal, tasamuh, tawazun, dan amar ma'ruf nahi munkar) pada saat pembelajaran ke-NU-an, serta menyisipkannya pada mata pelajaran lain terdapat materi yang berkaitan dengan nilai-nilai Aswaja. dan guru mata pelajaran ke-NU-an sangat menekankan pentingnya nilai-nilai Aswaja pada peserta didik. Dengan pembelajaran tersebut maka peserta didik dapat mengetahui serta memahami pentingnya menanamkan nilai-nilai aswaja dalam pembentukan karakter religius.

2) Metode keteladanan

Pendidikan karakter yang hanya berupa teoritis tanpa adanya contoh kongkrit dari pelaku pembelajaran karakter maka akan sia-sia hasilnya.<sup>148</sup> Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang menentukan suatu keberhasilan dalam membentuk sikap dan perilaku moral, spiritual dan sosial peserta didik.<sup>149</sup> Berdasarkan hasil wawancara serta observasi peneliti bahwa metode keteladanan juga diterapkan di MA NU Batealit dalam pembentukan karakter religius, dimana guru MA NU Batealit menjadi *role model* bagi peserta didik, guru memberi contoh dalam berperilaku sehari-hari dengan menanamkan nilai-nilai Aswaja dalam kehidupan baik di sekolah maupun di masyarakat luar. seperti guru memberi contoh dengan berpakaian sederhana tidak berlebihan, mengajak untuk bersedekah, shalat berjama'ah dan sebagainya.

<sup>148</sup> Andrianie, Arofah, and Ariyanto, 47.

<sup>149</sup> Agus Purwanto, *PENDIDIKAN KARAKTER: Ala Al Husna* (Kudus: Yayasan Sinar Edukasi Mandiri, 2019), 55.

Guru merupakan sosok teladan bagi peserta didik dalam segi pengetahuan atau kepribadian. Maka, guru harus berhati-hati dalam tutur kata dan tingkah lakunya. Dimana tutur kata dan tingkah laku seorang guru yang tidak tepat dapat berakibat buruk pada karakter peserta didik, karena peserta didik dapat meniru karakter guru tanpa memperhitungkan benar salahnya.<sup>150</sup> Maka peran dari guru sebagai teladan bagi peserta didiknya sangat penting dalam tercapainya pembentukan karakter pada peserta didik tersebut. Hal tersebut sebagai mana pendapat Andrianie dkk. Bahwa keteladanan dari guru, orang tua, masyarakat dan tokoh-tokoh yang menjadi contoh karakter, memiliki peran penting dalam memaksimalkan pembentukan karakter.<sup>151</sup>

### 3) Metode pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan bentuk pendekatan yang efisien dalam pembentukan karakter pada diri peserta didik sebagai tolak ukur dalam pendidikan. Pembiasaan tingkah laku karakter di sekolah merupakan suatu langkah strategis untuk mengembangkan dan menjaga perilaku atau karakter agar tetap melekat pada peserta didik.<sup>152</sup> Berdasarkan data wawancara MA NU Batealit menggunakan metode pembiasaan dalam internalisasi nilai-nilai aswaja dalam pembentukan karakter religius, peserta didik dibiasakan untuk selalu bersikap Tawasuth, I'tidal, tasamuh, tawazun dan amar ma'ruf nahi munkar dalam tingkah laku sehari-hari.

Pembiasaan-pembiasaan tersebut dilakukan setiap hari mulai dari pembacaan do'a sebelum pembelajaran, melakukan shalat duhah bersama, melakukan shalat dzuhur berjama'ah. Selain itu, MA NU Batealit mempunyai program setiap hari jum'at yaitu mengaji Al-Qur'an dan belajar kitab kuning. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik memiliki sifat

<sup>150</sup> Kurniawan, *PENDIDIKAN KARAKTER: Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat*, 134.

<sup>151</sup> Andrianie, Arofah, and Ariyanto, *Karakter Religius (Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter)*, 47.

<sup>152</sup> Andrianie, Arofah, and Ariyanto, 47.

seimbang atau tasamuh yaitu seimbang antara ibadah dunia dan ibadah akhirat, dimana peserta didik tidak hanya giat belajar akan tetapi peserta didik juga mengimbangnya dengan berdo'a dan beribadah. Selain itu, di MA NU Batealit juga menerapkan pembiasaan infaq pada setiap hari jum'at, yang mana hasil dari infaq tersebut dipergunakan bagi orang-orang yang membutuhkan. Seperti ketika ada peserta didik yang sakit atau berduka. hal ini dilakukan agar peserta didik memiliki sifat peduli dan toleransi antar sesama.

Dengan adanya pembiasaan-pembiasaan tersebut bertujuan supaya peserta didik memiliki karakter religius yang dilakukan secara terus menerus hingga melekat pada diri peserta didik sesuai dengan nilai-nilai aswaja yang ada. Hal tersebut selaras dengan pemikiran E. Mulyasa, bahwa metode pembiasaan ialah suatu yang disengaja dilakukan secara terus menerus agar menjadi suatu kebiasaan.<sup>153</sup>

c. Nilai-nilai Aswaja

Adapun nilai-nilai Aswaja yang di internalisasikan dalam membentuk karakter religius diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di MA NU Batealit Jepara antara lain:

1) Tawasuth (moderat/tidak ekstrim kanan kiri)

Nilai tawasuth atau tengah-tengah, suatu nilai yang mengatur pola pikir, bagaimana mengatur pemikiran dan perilaku agar tidak ekstrim kanan atau pola pikir radikal dan ekstrim kiri dengan sikap liberal. Di MA NU Batealit dalam menanamkan nilai-nilai aswaja dalam keseharian peserta didik diharuskan untuk hidup sederhana seperti dalam berpakaian tidak yang aneh-aneh, kemudian tidak diperbolehkan ber make up yang berlebihan, Agar peserta didik tidak bersifat keduniawian yang berlebihan. Dengan penanaman nilai tawasuth tersebut maka peserta didik mampu menjaga diri dari sikap yang fanatisme terhadap salah satu sisi kehidupan. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Thohir, dkk. bahwa

---

<sup>153</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 166.

orang yang memiliki sikap tawasuth ialah orang yang bersikap sewajarnya, biasa saja, dan tidak ekstrem.<sup>154</sup>

2) Nilai I'tidal

I'tidal atau adil, tegak lurus merupakan suatu sikap yang mewujudkan kesamaan dan keseimbangan antara hak dan kewajiban. Di MA NU Batealit penanaman nilai I'tidal dilakukan setiap hari, dimana peserta didik dibiasakan untuk bersikap dan berperilaku adil serta tegak lurus. Peserta didik memiliki kewajiban untuk belajar dan seorang guru memiliki kewajiban untuk mengajar. Berdasarkan hasil observasi bahwa ketika terdapat peserta didik yang terlambat maka ia dikenakan sanksi.

3) Nilai tasamuh atau toleransi.

Tasamuh (toleransi) yaitu suatu sikap saling menghargai dan menghormati serta bekerjasama antara kelompok masyarakat yang berbeda-beda, baik secara agama, budaya, ras dan sebagainya. Sikap tasamuh sangat penting dimiliki tiap individu. Untuk memiliki sifat tasamuh, maka setiap individu harus menginternalisasikannya dalam dirinya, dengan begitu ia dapat menerima suatu perbedaan tanpa rasa terpaksa.<sup>155</sup> Sikap tasamuh berarti memberi wadah dan kesempatan yang sama terhadap semua orang tanpa memandang latar belakang yang berbeda.

Contoh dari internalisasi nilai tasamuh di MA NU Batealit ialah selalu menghargai pendapat orang lain, akan tetapi tidak mencampuradukan ibadah dengan agama lain, tetapi tetap menghargai eksistensi agama lain. Sebagaimana pemikiran Bashori dan Mulyono dalam Thohir dkk. bahwa toleransi sebenarnya bukan mencampuradukan suatu keimanan serta ibadah agama islam dengan agama lain, akan tetapi menghargai dan menghormati eksistensi agama lain.<sup>156</sup>

---

<sup>154</sup> Thohir, Siradj, and Febriani, "*Konsep Tawasuth, Tawazun Dan Tasamuh*," 21.

<sup>155</sup> Thohir, Siradj, and Febriani, 62–63.

<sup>156</sup> Thohir, Siradj, and Febriani, 62.

4) Tawazun atau (seimbang)

Sikap tawazun merupakan sikap seimbang dalam berhubungan kepada Allah SWT, dan dalam hubungan dengan sesama manusia maupun lingkungannya. Suatu sikap yang tidak berat sebelah, antara dunia dan akhirat. MA NU Batealit menanamkan nilai tawazun pada peserta didik seperti contoh peserta didik harus seimbang antara mengejar dunia dan akhirat, peserta didik tidak hanya berkewajiban belajar saja tetapi dalam belajar peserta didik juga mengimbangi dengan berdoa, antara usaha dan do'a harus seimbang. hal ini mencerminkan hidup seimbang antara ibadah dunia dan akhirat.

Maka sikap tawazun sangat diperlukan oleh peserta didik sebagaimana pendapat Thohir dkk, bahwa manusia sangat perlu memiliki sikap tawazun agar dalam melakukan sesuatu tidak berlebihan serta tidak mengesampingkan hal-hal lain, serta lebih mengutamakan hak. hidup yang seimbang adalah bagaimana kita dapat berperilaku seimbang pada aspek kehidupan yang dijalani.<sup>157</sup>

5) Amar ma'ruf nahi munkar

Amar ma'ruf nahi munkar merupakan sikap mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari perbuatan yang buruk/jelek. Di MA NU Batealit menanamkan nilai-nilai amar ma'ruf nahi munkar yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam mengajak kebaikan dan mencegah dari yang buruk, yaitu pada saat waktu shalat dzuhur peserta didik mengajak satu sama lain untuk melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah, selain itu juga mengajak untuk selalu berinfraq pada setiap hari jum'at, serta peserta didik mencegah perbuatan yang melanggar aturan madrasah, seperti bolos sekolah, tidak mematuhi peraturan sekolah dan sebagainya.

d. Evaluasi

Menurut Subakir dalam wawancaranya menyatakan bahwa pembentukan karakter religius dapat dikatakan berhasil manakala peserta didik lebih baik dalam sikap dan

---

<sup>157</sup> Thohir, Siradj, and Febriani, 51.

tingkah laku dari sebelumnya.<sup>158</sup> Internalisasi nilai-nilai aswaja dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MA NU Batealit dapat dikatakan berhasil dapat dilihat dari tingkah laku peserta didik di MA NU Batealit, peserta didik di MA NU Batealit telah menanamkan nilai aswaja dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam nilai tawasuth peserta didik menanamkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu tidak terlalu menonjol dalam bersikap keduniaan, serta berpenampilan sederhana. Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara serta observasi peneliti. Selain itu, peserta didik mencerminkan sikap I'tidal dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan peserta didik bahwa peserta didik menerapkan sikap I'tidal dalam kesehariannya, seperti mematuhi tata tertib sekolah. Peserta didik juga mencerminkan sikap tasamuh atau toleransi dalam kesehariannya seperti menghargai perbedaan pendapat antar teman serta tidak memaksakan kehendak.

Dari hasil wawancara serta observasi yang peneliti lakukan dalam sikap tawazun peserta didik mencerminkannya dengan selalu hidup seimbang antara ibadah dunia dan akhirat, selain belajar peserta didik dibiasakan untuk selalu melaksanakan shalat duha bersama serta shalat dzuhur berjama'ah, serta selalu berdo'a sebelum memulai pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik telah menanamkan nilai tawazun/seimbang dalam kehidupan sehari-hari.

Peserta didik juga menanamkan nilai-nilai amar ma'ruf nahi munkar dalam kehidupan sehari-hari tercermin dalam sikap peserta didik yang selalu mengajak temannya untuk melaksanakan shalat duha bersama dan shalat dzuhur berjama'ah, selain itu dari hasil wawancara penulis dengan peserta didik MA NU Batealit bahwa ketika terdapat teman yang melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan syari'at agama maka peserta didik tersebut melarang temannya agar tidak melakukan hal tersebut. Hal tersebut diperkuat lagi dengan hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa peserta didik dalam kehidupan sehari-

---

<sup>158</sup> Subakir, "Wawancara Oleh Penulis, 26 Maret 2024, Wawancara 1, Transkrip."

hari selalu mencerminkan sikap-sikap yang berpegang pada nilai-nilai aswaja.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa peserta didik di MA NU Batealit telah menanamkan nilai-nilai aswaja dalam diri mereka, yang dilakukan setiap harinya. Adanya pembiasaan tersebut maka karakter religius peserta didik nantinya akan terbentuk dengan berjalannya waktu.

Terdapat tiga kriteria bahwa seseorang dapat dinyatakan berkarakter religius, yaitu keterikatan antara diri dengan Tuhan, sadar bahwa melakukan sesuatu terdapat keterlibatan suatu sistem nilai dari dengan diri sendiri.<sup>159</sup>

### **3. Analisis Faktor Penghambat dan Pendukung Internalisasi Nilai-nilai Aswaja dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di MA NU Batealit**

Internalisasi atau penanaman nilai-nilai dalam pembentukan karakter pada siswa di MA NU Batealit yang dilaksanakan dengan cara pengajaran, keteladanan, dan pembiasaan setiap hari yang dilakukan oleh warga MA NU Batealit. Dalam pembentukan karakter tersebut terdapat faktor penghambat serta pendukung, berikut:

#### **a. Faktor penghambat**

Faktor penghambat dalam internalisasi nilai-nilai aswaja dalam pembentukan karakter religius peserta didik pada mata pelajaran ke-NU-an di MA NU Batealit antara lain yaitu berasal dari siswa itu sendiri, sebagai mana yang di ungkapkan Moh Subakir bahwa faktor penghambat internalisasi nilai-nilai aswaja pada pembentukan karakter religius peserta didik di MA NU Batealit ialah dari siswa yang belum manpu mengakses mata pelajaran berbasis Qur'an atau keagamaan.<sup>160</sup> Serta kurangnya kemampuan anak dalam membaca dan menulis teks arab, dikarenakan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda pada peserta

---

<sup>159</sup> Rahmawati et al., "Karakter Religius Dalam Berbagai Sudut Pandang Dan Implikasinya Terhadap Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," 539.

<sup>160</sup> Subakir, "Wawancara Oleh Penulis, 26 Maret 2024, Wawancara 1, Transkrip."

didik. Latar belakang pendidikan sangat berpengaruh terhadap karakter individu.

b. Faktor pendukung

Faktor pendukung internalisasi nilai-nilai aswaja dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MA NU Batealit antara lain ialah dari latar belakang keagamaan peserta didik dan guru di MA NU Batealit. keseragaman peserta didik yang sama-sama muslim dan menganut paham ahlussunnah wal jama'ah Nahdlatul Ulama menjadi faktor pendorong terjadinya internalisasi nilai-nilai Aswaja, Dimana guru lebih mudah dalam menginternalisasikan nilai-nilai aswaja pada peserta didik dengan selaras. Dengan kesamaan paham tersebut maka memudahkan madrasah dalam internalisasi nilai-nilai aswaja dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MA NU Batealit.

Selain itu, *support* atau motivasi dari guru juga menjadi faktor pendukung pembentukan karakter religius di MA NU Batealit, berdasarkan ungkapan kepala madrasah dalam wawancara dengan peneliti. Motivasi adalah sikap serta nilai-nilai yang mampu memberi efek terhadap setiap individu dalam pencapaian tujuan yang lebih nyata.<sup>161</sup> Motivasi atau penguatan yang dapat mendorong peserta didik mengulangi kembali perilaku-perilaku yang sesuai dengan norma dapat berupa ucapan verbal.<sup>162</sup> Dimana dengan adanya motivasi atau dorongan dari guru dalam penanaman nilai-nilai aswaja maka peserta didik semakin terdorong dalam menanamkan nilai-nilai aswaja pada kehidupan sehari-harinya.

Faktor pendukung lainnya ialah adanya program keagamaan yaitu pembinaan khusus terkait dengan qur'an, serta Visi dan misi madrasah, bahwa MA NU Batealit menekankan visi misi madrasah dalam pembentukan karakter, dimana visi misi berfungsi sebagai pondasi serta arahan dalam mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Penekanan visi misi tersebut yaitu (mewujudkan insan yang berakhlaqul karimah unggul dalam ilmu agama yang

---

<sup>161</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grasindo Persada, 1999), 31.

<sup>162</sup> Novi Trilisiana et al., *Pendidikan Karakter*, vol. I (Kediri: CV Selemba Karya Pustaka, 2023), 118.

berorientasi faham aswaja dengan semangat belajar, berjuang dan bertaqwa).<sup>163</sup>



---

<sup>163</sup> “Data Dokumentasi, Visi, Misi Dan Tujuan MA NU Batealit Dikutip Pada Tanggal 3 Februari 2024.”